

SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

ARISKA DEVITA ASRIL



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

**ARISKA DEVITA ASRIL
A11116532**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

ARISKA DEVITA ASRIL
A11116532

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 04 Agustus 2023

Pembimbing I



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.

NIP. 19610806 198903 1 004

Pembimbing II



Dr. Retno Fitrianti, SE., M. Si., CWM®

NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M. Si., CWM®

NIP. 19740715 200212 1 300

SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

ARISKA DEVITA ASRIL
A11116532

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **04 AGUSTUS 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.	Ketua	1
2	Dr. Retno Fitrianti, SE., M. Si., CWM®	Sekretaris	2
3	Dr. Hamrullah, SE., M. Si., CSF.	Anggota	3
4	Dr. Sabir, SE., M. Si., CWM®	Anggota	4

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ariska Devita Asril
Nim : A11116532
Departemen/Program Studi : Ilmu Ekonomi
Jenjang : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya, atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,

METRIS
TEMPEL
F37E3AKX550189419

Ariska Devita Asril

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Karena atas berkat izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Taklupa pula salam dan shalawat penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. yang dengan segala keistimewaannya menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini, sehingga dalam proses pembuatan skripsi ini banyak pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Asril Kamaruddin dan Ibu Agustiaty yang telah memberikan kasih sayang selama ini sehingga saya dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Terimakasih karena telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, semangat dan doa selama penulisan skripsi ini hingga selesai. Mohon maaf sebesar-besarnya telah membuat etta dan mama menunggu lama.
2. Saudara-saudaraku Kk Rindy, Kk Nita, Kk Uni, Kk Mei, dan Adik-adikku Ifa dan Baim yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Serta keponakan gantengku, Rayyan Alfarizki yang selalu menghibur dengan tingkah lucunya.
3. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

5. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® dan Fitriwati Djam'an, SE., M.Si selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Serta semua bapak/ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terimakasih atas ilmu dan segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
6. Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D. selaku pembimbing I dan Dr. Retno Fitrianti, SE., M. Si., CWM® Terima kasih banyak atas segala bantuan bimbingan, saran, dan waktu yang telah diberikan kepada saya selama menyusun skripsi ini. Penulis mohon maaf sedalam-dalamnya, apabila selama menjadi mahasiswa bimbingan, penulis tidak sengaja melakukan kesalahan berupa perilaku maupun lisan yang menyinggung. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan Bapak dan Ibu.
7. Segenap pegawai FEB Unhas, akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
8. Teman yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini, Hanifa. Terima kasih karena selalu memberikan semangat dan dorongan agar penulis tidak menyerah dalam menyusun skripsi ini. Lebih dari itu terimakasih karena telah menjadi teman berkeluh kesah yang baik dan mau menampung penulis. *I owe you a lot!*
9. Teman-temanku K8, Kifli, Keke, Ayu, Gita, Ulfa, Widi, dan Mega. Terimakasih sudah sangat sabar menghadapi penulis. Perkuliahan menjadi lebih berwarna karena adanya kalian.

10. Teman-teman seperjuangan, Fingky, Dharna, Irsal, Reza, dan Ipul yang saling menguatkan satu sama lain. Karena kalian menyusun skripsi terasa lebih mudah.
11. Teman Gengku, Tari, Devi, dan Fais yang sudah 13 tahun bersama. Terimakasih karena selalu ada memberi dukungan moril maupun materiil. Semoga kita terus bersama, saling mendukung dan mendoakan.
12. Teman teman Bikini Bottom, Suci dan Halija Terima kasih sudah menjadi teman jalan dan tempat berbagi suka duka dan keluh kesah yang tidak ada habisnya serta senantiasa memberikan semangat.
13. Teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2016 "SPHERE". Teman-teman seangkatan yang telah berbagi suka maupun duka bersama penulis selama mengikuti perkuliahan dan yang telah senantiasa berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Untuk my cake girls, Red Velvet. Thank you for keeping me sane through all this, lewat lagu-lagu dan konten-kontennya yang menghibur.

Atas segala bantuan, bimbingan dan semangat yang telah peneliti terima dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT membalasnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan, skripsi ini. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Amin.

Makassar, 22 Agustus 2023

Ariska Devita Asril

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ariska Devita Asril
Yusri Zamhuri
Retno Fitrianti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 2003-2022. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek studi, seperti buku statistik yang ada di DPMPTSP, BPS, Bank Indonesia (BI), jurnal, dan artikel yang masih relevan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dari fungsi Cobb Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable suku bunga, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan stakeholder terkait untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan tingkat investasi di Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memperkenalkan variabel lain yang turut mempengaruhi kajian tentang investasi di Sulawesi Selatan.

Kata kunci : Investasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, Inflasi.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING INVESTMENT IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Ariska Devita Asril
Yusri Zamhuri
Retno Fitrianti

This research aims to analyze the factors influencing investment in South Sulawesi Province. The data used is time series data from 2003 to 2022. The data collection method utilized is literature review, by analyzing relevant literature related to the study object, such as statistical books available at DPMPSTSP (Regional Investment and One-Stop Integrated Services Agency), BPS (Central Statistics Agency), Bank Indonesia (BI), journals, and articles that are still relevant to this research. The data analysis method employed is multiple linear regression using the Cobb-Douglas function. The research findings indicate that interest rates, economic growth, labor force, and inflation have a significant influence on investment in South Sulawesi. Additionally, this study provides recommendations to local governments and relevant stakeholders for formulating appropriate policies in enhancing the level of investment in South Sulawesi. This research is expected to serve as a reference for other researchers interested in investigating this issue by introducing additional variables that also affect studies on investment in South Sulawesi.

Keywords : Investment, Interest Rates, Economic Growth, Labor, and Inflation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Teori Investasi	9
2.1.2 Suku Bunga.....	12
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.4 Tenaga Kerja.....	15
2.1.5 Inflasi.....	18

2.2	Hubungan Antar Variabel	19
2.2.1	Hubungan Suku Bunga Terhadap Investasi.....	19
2.2.2	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi	21
2.2.3	Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Investasi.....	22
2.2.4	Hubungan Inflasi Terhadap Investasi.....	23
2.3	Tinjauan Empiris.....	25
2.4	Kerangka Pikir	27
2.5	Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	29
3.2	Jenis dan Sumber Data	29
3.3	Metode Pengumpulan Data	30
3.4	Metode Analisis Data.....	30
3.5	Pengujian Hipotesis.....	31
3.5.1	Uji Statistik t.....	31
3.5.2	Uji Statistik F	32
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
4.1	Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	34
4.1.1	Keadaan Geografis.....	34
4.2	Perkembangan Variabel Penelitian.....	36
4.2.1	Perkembangan Investasi Provinsi Sulawesi Selatan.....	36
4.2.2	Perkembangan Suku Bunga di Provinsi Sulawesi Selatan.....	38
4.2.3	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan	40
4.2.4	Perkembangan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.....	42
4.2.5	Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	44

4.3	Hasil Estimasi Variabel Penelitian.....	47
4.4	Hasil Uji Hipotesis.....	49
4.4.1	Uji t-Statistik	49
4.4.2	Uji Statistik F	50
4.4.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	52
4.5.1	Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan	52
4.5.2	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan	53
4.5.3	Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan	54
4.5.4	Pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan	55
BAB V PENUTUP		57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....		60
LAMPIRAN		63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Total Investasi Provinsi Sulawesi Selatan 2003 – 2022	36
Grafik 4. 2 Perkembangan Suku Bunga tahun 2003-2022	38
Grafik 4. 3 Perkembangan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan 2003 – 2022	40
Grafik 4. 4 Perkembangan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.....	42
Grafik 4. 5 Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Total Investasi (PMA & PMDN) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022	2
Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022	4
Tabel 1. 3 Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022	6
Tabel 4. 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	47
Tabel 4. 2 Hasil Uji T-Statistik.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik F	50
Tabel 4. 4 Koefisien Determinasi (R^2)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4. 1 Batas Administrasi Provinsi Sulawesi Selatan.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Sebelum di Ln.....	64
Lampiran 2 Data Setelah di Ln.....	65
Lampiran 3 Hasil Estimasi Data Menggunakan IBM SPSS STATISTICS 20.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan modal untuk pembangunan negara-negara berkembang, dimana investasi ini akan mendorong negara-negara berkembang menjadi negara maju. Ada beberapa negara yang sukses mengelola investasinya dengan baik sehingga negara tersebut akan menuju dan menjadi negara maju atau negara industri baru seperti Korea Selatan, Taiwan dan Sekarang Cina.

Indonesia yang termasuk negara berkembang membutuhkan dana untuk pembangunannya baik yang berasal dalam negeri maupun dari luar negeri untuk mempertahankan jalannya perekonomian. Maka dari itu pemerintah mendorong pengusaha swasta untuk meningkatkan investasi diberbagai sektor demikian dengan investasi luar negeri. Selain itu, pemerintah juga aktif menggulirkan pemerintah untuk mempermudah investasi masuk ke indonesia.

Investasi pada berbagai sektor akan dapat mempercepat pembangunan di negara-negara berkembang dan akhirnya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan. Dalam mengukur investasi, beberapa ahli ekonomi masih memperbolehkan menggunakan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tenaga kerja dan inflasi.

Investasi merupakan salah satu komponen output nasional, yang menjadikan investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama Indonesia sebagai Negara berkembang. Pemerintah sadar akan pentingnya suatu investasi disuatu Provinsi khususnya Provinsi Sulawesi Selatan terutama bagi

pertumbuhan ekonomi. Investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai suatu hubungan yang positif untuk pembangunan sebuah provinsi agar lebih maju (Tohir, S.S dkk, 2023).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menempati wilayah yang sangat strategis, potensi investasi yang unggul diberbagai sektor. 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan masing-masing memiliki potensial investasi baik dibidang holtikultural (pertanian, perkebunan, kehutanan) perikanan, kelautan, pariwisata, sumber daya mineral dan non mineral, energi terbarukan maupun potensi investasi lainnya yg tidak kalah menjanjikan. Dapat dilihat pada total investasi di Provinsi Sulawesi Selatan lima tahun terakhir dari tahun 2018-2022, sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Total Investasi (PMA & PMDN) Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2018-2022

Tahun	Investasi (Miliar Rupiah)
2018	11.546,20
2019	10.211,78
2020	12.541,24
2021	16.600,73
2022	2.190,02

Sumber: DPMPSTSP (2023), data olah

Berdasarkan Tabel 1.1 investasi Provinsi Sulawesi Selatan cenderung mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada tahun 2018 tercatat total investasi mencapai sebesar Rp 11,55 Triliun. Akan tetapi kembali mengalami peningkatan ditahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, total investasi mencapai sebesar 12,38 Triliun, sementara tahun 2021 mencapai sebesar 16,6 Triliun.

Menurut Laporan Investasi Bank Indonesia (2023), investasi langsung asing (Foreign Direct Investment/FDI) memainkan peran kunci sebagai "variabel emas" dalam ekonomi nasional dan regional. Investasi ini memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki kualitas sumber daya manusia, serta meningkatkan daya saing daerah. Selain itu, investasi langsung asing juga dapat berkontribusi dalam transfer teknologi dan pengetahuan yang membantu peningkatan mutu produk dan layanan yang ditawarkan oleh perusahaan di wilayah tersebut. Dalam konteks tersebut, investasi langsung asing dianggap sangat penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah.

Terdapat beberapa hambatan utama dalam investasi langsung asing di Sulawesi Selatan, antara lain: 1. Hambatan lingkungan, yang mencakup masalah lingkungan yang masih menjadi kendala dalam menarik minat investor asing. 2. Hambatan hukum, yang mencakup peraturan dan kebijakan yang belum mendukung investasi asing di Sulawesi Selatan. 3. Hambatan politik, yang mencakup relasi antara pemerintah pusat dan daerah yang dapat mempengaruhi investasi asing di Sulawesi Selatan. Selain itu, faktor ekonomi, sosial-budaya, dan teknologi juga berdampak pada keputusan berinvestasi.

Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi tidak lepas akan kebutuhan penanaman modal atau investasi, karena investasi adalah kebutuhan utama dalam pembangunan yang menghendaki adanya tingkat pertumbuhan. Menyadari pentingnya investasi dalam pembangunan ekonomi maka pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran serta kebijakan guna mendorong sektor-sektor ikut dalam memperkuat tumbuhnya perekonomian nasional. Investasi atau penanaman modal adalah motor suatu perekonomian, banyak yang direalisasikan

didalam suatu negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya investasi menunjukkan lambannya laju pertumbuhan ekonomi (Rosyidi, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi. Ketika pendapatan suatu negara meningkat, tingkat investasi juga akan naik. Tingginya pendapatan nasional berdampak pada pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara, semakin tinggi pula pendapatan masyarakatnya. Kondisi ini akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan serta memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat pula memberi arti bahwa terjadi peningkatan barang dan jasa yang dapat dilakukan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga akan mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat pula dipandang sebagai perluasan kesempatan kerja melalui perluasan unit-unit ekonomi produktif yang dapat membuka kesempatan kerja.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

TAHUN	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	7,04
2019	6,91
2020	-0,71
2021	4,64
2022	5,09

Sumber: BSP Sulsel (2022), data diolah

Perekonomian Sulawesi Selatan selama periode 2018-2022 mengalami rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,55 persen per tahun walaupun apabila dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun selalu berfluktuasi, seperti terlihat melalui tabel 1.2.

Berdasarkan Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan lima tahun terakhir 2018-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi turun sedikit dari 7,04 persen di tahun sebelumnya, menjadi 6,91 persen. Tren penurunan ini kemudian kembali terjadi di tahun 2020, dimana pertumbuhan ekonomi menyentuh angka -0,71 persen yang diakibatkan oleh pandemic covid-19 yang terjadi pada tahun tersebut. Hal ini berhasil diatasi, terbukti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 menjadi 4,64 persen. Kemudian meningkat lagi di tahun 2022 dengan capaian angka sebesar 5,09 persen.

Selain Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga kerja juga mempengaruhi investasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah tenaga kerja pada suatu daerah khususnya Provinsi Sulawesi Selatan, dalam menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja tersebut dalam rangka pembangunan ekonomi terutama untuk penyerapan tenaga kerja maka lebih baik diarahkan pada pembangunan industri khususnya pada karya, lapangan kerja dapat diciptakan bilamana terdapat investasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan investasi sektor-sektor padat karya sehingga dana investasi terbatas dapat menciptakan lapangan kerja yang produktif.

Ketersediaan tenaga kerja yang cukup akan meningkatkan produktivitas perusahaan karena adanya sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk proses produksi. Dengan jumlah pekerja yang memadai, perusahaan dapat mengalokasikan tugas dengan lebih efisien dan meningkatkan output produksi.

Jika ketersediaan tenaga kerja rendah atau terbatas, perusahaan mungkin akan kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksinya. Investasi dalam bentuk ekspansi pabrik atau pembelian mesin baru bisa menjadi kurang menarik jika tidak ada cukup pekerja untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga kerja yang mencukupi penting bagi pertimbangan investasi jangka panjang.

Sementara itu, inflasi sebagai indikator stabilitas harga juga dapat mempengaruhi keputusan investor melalui dampaknya terhadap nilai uang dan stabilitas ekonomi. Dampak inflasi terhadap tingkat investasi adalah negatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat inflasi yang tinggi meningkatkan risiko proyek investasi, dan dalam jangka panjang dapat mengurangi rata-rata masa pinjaman modal serta menyebabkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Tingkat inflasi Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1. 3
Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

Tahun	Inflasi (%)
2018	3,5
2019	2,35
2020	2,04
2021	2,4
2022	5,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 1.3 data tingkat inflasi provinsi Sulawesi Selatan 5 tahun terakhir, tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2019-2020 inflasi mengalami penurunan, pada tahun 2019 inflasi mencapai sebesar 2,35 persen dan tahun 2020 mencapai sebesar 2,04 persen.

Kemudian meningkat sedikit di tahun 2021 sebesar 2,4 persen. Inflasi meningkat pesat di tahun 2022, dimana inflasi menyentuh angka 5,77 persen.

Inflasi ringan memberikan dampak positif bagi ekonomi, seperti peningkatan penghasilan nasional dan peningkatan ketertarikan penduduk bagi menabung atau berinvestasi. Sementara ketika inflasi naik maka kondisi perekonomian akan menurun, sehingga masyarakat tidak tertarik untuk menabung atau berinvestasi (Affandi, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap tingkat investasi di Provinsi Sulawesi Selatan?.
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat investasi di Provinsi Sulawesi Selatan?.
3. Bagaimana ketersediaan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat investasi di Provinsi Sulawesi Selatan?.
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat investasi di Provinsi Sulawesi Selatan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tenaga kerja terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan tingkat investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memperkenalkan variabel lain yang turut mempengaruhi kajian tentang investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, mendefinisikan investasi atau penanaman modal sebagai segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Linda (2007) mengungkapkan investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Noerdhus (2000) investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Mangkoesebroto (2009) Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat.

Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital.

Nanga (2005) investasi (*investment*) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok capital yang ada (net addition to existing capital & stock). Istilah lain dari investasi adalah pemupukan modal (*capital formation*) atau akumulasi modal (*capital accumulation*). Dengan demikian didalam makro ekonomi pengertian investasi tidak sama dengan modal (*capital*). Dalam makro ekonomi, investasi memiliki arti yang lebih sempit, yang secara teknis berarti arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik. Investasi merupakan jumlah yang di belanjakan sektor bisnis untuk menambah stok modal dalam periode tertentu.

Sadono (2008) faktor-faktor penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh, suku bunga, ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan penggunaannya, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Mankiw (2003) investasi merupakan unsur PDB merupakan unsur PDB yang paling sering berubah. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi yaitu investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas

yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumber daya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian. Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumber daya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumber daya manusia diakumulaskannya. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (*capital stock*). Stok barang modal atau persediaan barang modal adalah jumlah barang modal suatu perekonomian, pada satu saat tertentu. Untuk mempermudah perhitungan, umumnya stok barang modal dinilai dengan uang, yaitu jumlah barang modal dikalikan harga perolehan per unit barang modal. Dengan demikian barang modal merupakan konsep stok (*stock concept*), karena besarnya dihitung pada satu periode tertentu (Batik, 2013).

Setiap sarana dimana dana ditempatkan dengan harapan untuk dapat memelihara atau menaikkan nilai atau memberikan hasil yang positif dapat disebut investasi. Investasi atau perpindahan modal baik swasta maupun pemerintah

merupakan sarana bagi proses kumulatif, mengarah ke atas di 18 daerah yang bernasib baik dan mengarah ke bawah di daerah yang bernasib tidak baik. Di daerah perkotaan yang sedang mengalami perkembangan, kenaikan permintaan akan mendorong pendapatan dan permintaan, yang selanjutnya menaikkan investasi, dan demikian seterusnya. Di daerah-daerah lainnya dimana perkembangan sangat lamban maka permintaan terhadap modal untuk investasi adalah rendah sebagai akibat dari rendahnya penawaran modal dan pendapatan yang cenderung makin rendah. Perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi di daerah-daerah yang mapan mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau bertambahnya ketidakmerataan (Triyanto, 2017).

2.1.2 Suku Bunga

Menurut Hubbard (1997), bunga dapat diartikan sebagai biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan sebagai imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Pendapat lain dari Kern dan Guttman (1992) menyatakan bahwa suku bunga merupakan sebuah harga, dan seperti halnya harga pada umumnya, tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Pengertian suku bunga bank adalah biaya yang dibebankan kepada nasabah atau pihak bank sebagai timbal balik dalam menggunakan produk keuangan. Suku bunga biasanya diungkapkan dalam persentase tertentu. Jumlah bunga yang harus dibayar oleh nasabah atau pihak bank ditetapkan berdasarkan aturan perbankan dan kondisi ekonomi saat itu.

Sebagai pengguna produk perbankan, kita tidak bisa menghindari suku bunga bank. Hampir semua produk di lembaga keuangan, terutama bank konvensional, menerapkan metode perhitungan bunga kepada nasabahnya. Suku bunga merupakan bentuk imbalan dalam bentuk uang. Di lembaga keuangan seperti bank, terdapat berbagai jenis suku bunga yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Nasfi, dkk, 2022).

Dalam teori klasik, bunga dianggap sebagai harga dari dana pinjaman yang tersedia. Konsep ini dikembangkan oleh ekonom klasik pada abad ke-19. Tingkat bunga menjadi faktor penting dalam menentukan apakah seseorang akan memilih untuk menabung atau melakukan investasi. Ketika tingkat bunga semakin tinggi, lebih banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dan jumlah dana yang tersedia. Pada dasarnya, tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar untuk menggunakan dana selama periode waktu tertentu. Harga ini ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran dalam pasar loanable funds (dana pinjaman).

Pandangan dari Teori Klasik ini menjadi subjek perdebatan oleh penganut Teori Keynesian yang dikenal dengan The Monetary Theory/Liquidity Preference Theory. Teori ini dikembangkan oleh ekonom aliran Keynes yang lebih menekankan peran spekulasi dalam membentuk ekspektasi. Menurut Keynes, permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga. Sebaliknya, istilah "liquidity preference" mengacu pada permintaan uang untuk keperluan spekulatif yang terkait dengan tingkat bunga (Miller dan Pulsmelli, 1985). Argumen lainnya adalah bahwa meskipun suku bunga sangat rendah selama masa resesi, orang masih memilih untuk menyimpan uang daripada menginvestasikannya sehingga tingkat suku bunga yang direncanakan dan tingkat

investasi yang dibutuhkan tidak sama dengan kondisi normal (Kern dan Guttman, 1992).

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan pembayaran penggunaan sebuah sumber daya yang langka (uang). Tingkat bunga adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Uang merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat, sedangkan surat obligasi tidak dapat untuk membeli setiap saat kecuali kalau diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk uang tunai. Keynes berpendapat permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional. Meningkatnya permintaan uang akan meningkatkan tingkat bunga. Pada dasarnya teori ini menjelaskan proses penentuan suku bunga atas dasar permintaan uang dengan penekanan utama pada motif spekulatif untuk perpindahan obligasi dan uang tunai.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan jumlah produksi dan pendapatan suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu. Ini mencerminkan perubahan positif dalam ukuran ekonomi, seperti PDB (Produk Domestik Bruto), yang merupakan total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dalam persentase kenaikan PDB dari satu tahun ke tahun berikutnya. Angka pertumbuhan ini membantu melacak perkembangan aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang arah perkembangan perekonomian tersebut. Berikut adalah beberapa teori para ahli tentang pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, 2006)

Menurut para ahli ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi. Namun, dalam teori klasik, para ekonom menganggap bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka menunjukkan bahwa ketika populasi kecil dan kekayaan relatif besar (banyak), pengembalian investasi yang dilakukan tinggi, sehingga pengusaha mendapat untung besar, yang menciptakan investasi baru dan akhirnya mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Namun ketika pertumbuhan penduduk terlalu tinggi, pertumbuhan penduduk mengurangi tingkat kegiatan ekonomi, karena produktivitas setiap penduduk menurun, kekayaan masyarakat menurun, dan pertumbuhan lambat.

Teori pertumbuhan neoklasik, teori pertumbuhan ekonomi Abramovis dan Solow melihat pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran. Mereka menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi dan menurut Solow faktor terpenting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan teknologi dan pertumbuhan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja, yang tidak ditentukan oleh penambahan modal dan tenaga kerja.

2.1.4 Tenaga Kerja

Pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diarahkan pada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja produktif. Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif,

efisiensi, efektif, dan berjiwa wirausaha sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha.

Berdasarkan BPS, pekerja atau tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya bekerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administrasi. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas. Sementara Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu. Sedangkan Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam per minggu.

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagaian kecil

pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan ini, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 2013).

MT Rionga (2002) mengungkapkan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Mulyadi (2003) menjelaskan tenaga kerja (*man power*) pada dasarnya adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Badan Pusat Statistik (BPS 2009) menjelaskan yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja. Jumlah penduduk berusia 15-64 tahun yaitu penduduk yang termasuk sebagai kelompok usia kerja.

Grendi (2010) mengatakan ada tiga golongan yaitu pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja mereka dianggap secara fisik maupun sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktisi pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibatasi oleh umur. Dimana tiap-tiap negara memberi batasan umur yang berbeda.

Tenaga kerja atau buruh di definisikan dengan berbagai pemahaman oleh berbagai pakar ekonomi dan sosial serta institusi. Buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau badan hukum dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payahnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dengan kata lain semua orang yang tidak memiliki alat produksi dan bekerja pada pemilik alat produksi maka bisa dikatakan sebagai buruh.

2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Teori kuantitas inflasi Irving Fisher adalah teori ekonomi yang mengaitkan hubungan antara jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian dengan tingkat inflasi. Teori ini dikemukakan oleh ekonom Amerika Serikat, Irving Fisher, pada tahun 1911. Menurut teori ini, terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di suatu negara. Fisher menyatakan bahwa jika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada peningkatan produksi barang dan jasa (output), maka akan terjadi inflasi. Alasan utama di balik konsep ini adalah bahwa ketika ada lebih banyak uang yang tersedia dalam perekonomian tanpa adanya peningkatan output secara proporsional, maka

permintaan terhadap barang dan jasa akan melebihi pasokan yang ada, sehingga mendorong kenaikan harga.

Teori inflasi Keynes, yang dikemukakan oleh ekonom John Maynard Keynes, memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai penyebab dan pengendalian inflasi. Teori ini melibatkan pemikiran tentang permintaan agregat dalam perekonomian. Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika permintaan agregat (total belanja masyarakat) melebihi kapasitas produksi aktual dari suatu negara. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan investasi swasta yang kuat, atau kenaikan konsumsi rumah tangga.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Suku Bunga Terhadap Investasi

Suku bunga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di masa depan. Menurut Anna (2012), suku bunga adalah tingkat yang dikenakan atau dibayarkan sebagai biaya pinjaman atau penggunaan uang. Ketika suku bunga meningkat, investasi cenderung menurun, sementara ketika suku bunga turun, investasi cenderung meningkat karena biaya investasi menjadi lebih rendah (Ernita, 2013).

Faktor suku bunga juga memiliki dampak signifikan bagi investor dalam memilih untuk melakukan investasi di sebuah negara. Menurut Ahmed (2012), tingkat suku bunga memiliki efek positif terhadap investasi langsung asing, karena investor akan cenderung menempatkan modalnya di negara-negara yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi atas modal tersebut.

Faktor makroekonomi yang mempengaruhi kegiatan investasi yaitu suku bunga kredit. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus di tanggung perusahaan. Suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Rendahnya suku bunga, akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi, ketika suku bunga rendah investasi akan meningkat (Syaikhu dan Haryati, 2017).

Tingkat bunga dan investasi memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif (Tandelilin, 2010:43). Menurut Kasmir (2002:131), bunga merupakan suatu balas jasa kepada konsumen atau nasabah yang diberikan oleh bank dengan prinsip konvensional atas jasa atau transaksi yang telah dilakukan nasabah tersebut. Kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila terdapat selisih yang lebih besar atau sama antara tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dengan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka investasi yang dilakukan akan mengalami penurunan. Ketika suku bunga mengalami penurunan, investasi akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2001:165).

Menurut teori ekonomi klasik, apabila tingkat bunga meningkat akan mengurangi gairah investor untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan investor harus menambah pengeluaran untuk membiayai dana investasinya sehingga secara umum keuntungan yang diperoleh akan berkurang (Dewi, 2005).

Dari teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut mashab Keynes uang bisa "produktif" dengan cara lain.

Dengan uang tunai di tangan orang bisa berspekulasi di pasar surat berharga dengan kemungkinan memperoleh keuntungan dan karena adanya kemungkinan keuntungan ini orang mau membayar bunga. Kaum Keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai suatu aktiva yang likuid yang bisa digunakan untuk memanfaatkan kesempatan, memperoleh keuntungan dari pasar-pasar surat berharga. Jadi tingkat bunga adalah juga “harga uang” yang timbul dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang sebagai aktiva likuid. (Sanjaya, 2019)

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi

Menurut teori Keynes, tingkat tabungan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan suku bunga. Dalam keadaan ekuilibrium, tingkat tabungan harus sama dengan tingkat investasi. Ini berarti bahwa tingkat investasi sebenarnya tergantung pada tingkat pendapatan; dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan maka relatif semakin tinggi pula tingkat investasi (Putong, 2009).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengarah pada peningkatan produksi barang dan jasa (Sukirno, 2006). Ketika pendapatan meningkat di suatu negara, biasanya juga terjadi peningkatan dalam jumlah investasi. Tingginya tingkat pendapatan nasional mempengaruhi pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka akan semakin besar pula pendapatan individu di negara tersebut.

Pendapatan masyarakat yang lebih tinggi juga memiliki dampak pada pola konsumsi dan laba perusahaan. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau melaksanakan investasi guna memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hubungan antara investasi dan pertumbuhan

ekonomi bersifat saling memperkuat dalam siklus bisnis. Pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi, investor cenderung merasa optimis untuk berinvestasi karena prospek keuntungan yang menjanjikan. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau negatif, investor mungkin menjadi lebih hati-hati dalam melakukan investasi baru.

2.2.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Investasi

Menurut Wahyuni et al. (2014), adanya peningkatan ekonomi akibat investasi maka kebutuhan tenaga kerja akan meningkat dalam rangka menghasilkan output yang meningkat. Dengan meningkatnya output akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan nasional sehingga pada akhirnya taraf kemakmuran masyarakat juga meningkat. Perluasan investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.

Menurut Rustiono (2008) Jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, variabel jumlah lulusan SMA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Rinaldi (2013), era globalisasi memberikan dampak perkembangan yang signifikan di segala bidang serta menyebabkan persaingan yang semakin ketat di industri. Usaha yang dapat bertahan adalah usaha yang mampu mengantisipasi keinginan dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu diperlukan tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas tinggi agar produksi dapat tercapai sesuai target. Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja bagian produksi di home industri Jasa Mandiri dengan jumlah 51 pekerja. Variabel

terikatnya adalah produktivitas tenaga kerja, variabel bebasnya adalah lulusan SMA dan SMK.

Menurut Antoni (2009) investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berimplikasi terhadap kesempatan terjadi suatu wilayah. Ketika investasi masuk ke suatu daerah maka akan meningkatkan permodalan daerah dan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan usaha baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Kondisi ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*knowledge*) dari negara maju ke negara berkembang.

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi karena tenaga kerja yang akan menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Terciptanya kesempatan kerja baru berarti terciptanya pendapatan masyarakat yang akan mendorong *induced investment* yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Yuni & Sudibia, 2015).

2.2.4 Hubungan Inflasi Terhadap Investasi

Nasution (1999:20) menjelaskan hubungan antara inflasi terhadap investasi adalah negatif, tingginya inflasi disuatu negara, mengakibatkan penawaran uang atau *money supply* meningkat, kemudian diikuti dengan tingginya suku bunga, dengan suku bunga yang cenderung tinggi maka investasi akan turun. (Djambak, 2008)

Tingginya inflasi juga menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun yang kemudian menyebabkan berkurangnya pengembalian atau keuntungan investasi, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi. inflasi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

Susanti mengemukakan Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang berkaitan dengan dampaknya yang sangat luas terhadap makro ekonomi. Inflasi sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan informal. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dan persisten dari suatu perekonomian. Kenaikan dalam harga rata-rata seluruh barang dan jasa dalam perekonomian harus dibedakan dari kenaikan harga relatif dari barang-barang secara individual. Secara umum, kenaikan harga diikuti pula dengan perubahan dalam struktur harga relatif, tetapi hanya kenaikan secara keseluruhan yang dianggap sebagai inflasi. (Salhab, 2020)

Investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat.

Isa Salim (2006) menjelaskan inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga

tersebut. Namun tidak semua kenaikan harga menyebabkan inflasi. Harga masing-masing barang dan jasa ditentukan dengan banyak cara. Dalam pasar persaingan sempurna, interaksi banyak pembeli dan penjual, yakni bekerjanya penawaran dan permintaan menentukan harga.

2.3 Tinjauan Empiris

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi. Penelitian dari Tania Melinda Dewi dan Hendry Cahyono (2016) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”, menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, BI rate dan tingkat inflasi yang menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.

Penelitian dari Umar Bakti dan Maria Septijantini Alie (2018) tentang “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung 1980-2015”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara inflasi dan suku bunga terhadap investasi di provinsi lampung. Hasil penelitian dengan sampel 36 tahun mulai tahun 1980-2015, dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menghasilkan persamaan regresi $Y = 3,174 - 0,057 X_1 - 0,197 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa baik variabel independen maupun tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi. Artinya jika terjadi kenaikan

inflasi atau tingkat bunga satu unit akan mengakibatkan penurunan investasi sebesar nilai tersebut.

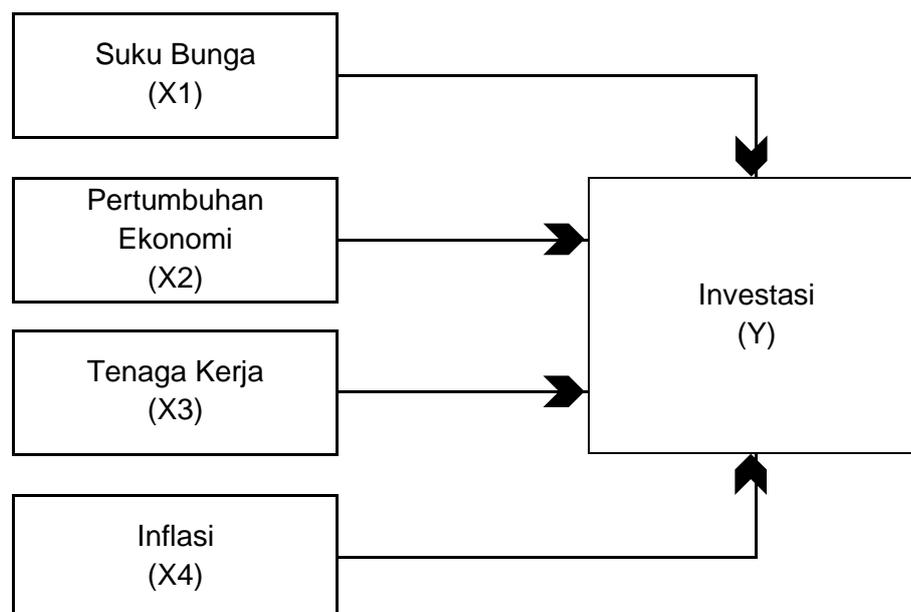
Ni Made Krisna Marsela (2023) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit, dan kurs dollar investasi di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan uji validitas serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap investasi di Provinsi Bali sedangkan variabel kurs dollar Amerika memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini variabel tingkat inflasi serta suku bunga kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali.

Enggal Sriwardiningsih (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, dan Kebijakan Fiskal terhadap Investasi di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh modal dalam negeri maupun modal luar negeri dalam transaksi investasi di Indonesia. Metodologi yang dipakai adalah regresi dengan time series. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan, suku bunga dan inflasi di beberapa negara maju, termasuk Amerika dan negara di kawasan Eropa tidak memberi pengaruh signifikan terhadap PMA Indonesia, sehingga krisis finansial parah di kawasan Amerika dan Eropa saat ini, dampaknya terhadap PMA Indonesia masih dalam batas toleransi.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan pengaruh antar variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan kerangka pikir sesuai dengan variabel independen dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Inflasi. Kerangka pikir dirancang berdasarkan landasan teori dan hasil pengamatan dokumentasi dari riset sebelumnya yang pernah ditulis oleh para peneliti di berbagai tempat secara umum. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Diduga Variabel Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga Variabel Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga Variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Diduga Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.